

INTERNALISASI AKHLAK JUJUR MELALUI KEGIATAN BERCERITA KISAH NABI PADA ANAK

¹Hani Za'iimatul Fauziyyah, ²Ruliana Khasanah

¹²STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi

hananinuoo@gmail.com, rulianakhasanah24@gmail.com

Submit 29 Oktober 2023, Diterima 1 November 2023, Diterbitkan 4 November 2023

Abstract: The story of the prophet contains the value of honesty, which can be used as a medium for internalising honest morals in children in a family. Storytelling activities attract a lot of children's attention in learning because they are considered to involve more of the child's emotional side. This research was conducted to determine the internalisation process, the supporting and inhibiting factors, and the implementation of the internalisation of honest morals through the activity of telling stories about the prophet to children. The research is a case study, with data analysis using data reduction, data presentation, and verification. Data validity uses triangulation techniques by comparing the results of observations, interviews and documentation. The research results show that the process of internalising honest morals through the activity of telling stories about the prophet to children is carried out during the preparation stage, with the main medium being books. Support from the family environment, long-standing storytelling habits, and moral strengthening from school are supporting factors for the internalisation of honest morals in children. Meanwhile, inhibiting factors include a lack of desire to listen to stories, fear of being scolded by parents, busy parents, and a circle of friends. The implementation of the internalisation of honest morals through the activity of telling stories about the Prophet to children is taking place at both the responding and valuing stages and has not yet reached the organising and characterisation stages. This indicates the need for continuous support and efforts to internalise honesty in children by providing examples from parents and maintaining a social environment consistent with the value of honesty.

Keywords: Honest Morals, Internalisation, Stories of The Prophet

Pendahuluan

Pendidikan akhlak termasuk kebutuhan utama bagi anak agar dapat mengembangkan potensinya serta memiliki nilai dalam kehidupan. Diantara akhlak yang harus ditanamkan kepada anak adalah akhlak jujur. Karena kejujuran akan mengantarkan pada kebajikan (*al-birr*) yang merupakan pokok dari semua kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT.¹

Terjadinya tindak kejahatan atau kriminal yang berseberangan dengan tujuan pendidikan akhlak, seperti korupsi, menyebarnya berita hoax, mencuri

¹ Mahmud Al-Mishri Abu Amar, *Hiduplah Bersama Orang-Orang Jujur : Langkah Mudah Menikmati Hidup Penuh Berkah*

dan sebagainya, dan tak jarang pelaku dalam kasus pencurian adalah anak-anak, menjadi persoalan bagaimana peran orang tua dalam menanamkan akhlak jujur kepada anak.

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dalam perkembangan anak, memiliki peran yang penting dalam pembentukan akhlak jujur. Hurlock mengatakan bahwa tidak ada anak yang dapat mengembangkan kode moralnya sendiri, namun harus diajarkan standar kelompok tentang yang benar dan salah.² Dari lingkungan keluarga, anak mendengar, melihat, atau merasakan kejadian yang dapat menjadi memori awal sehingga mempengaruhi perilakunya di masa depan.

Tantangan bagi orang tua pada era transformasi digital adalah mengarahkan anak dalam melihat tayangan positif dan memberikan pendidikan akhlak secara eksklusif. Karena, sejak usia prasekolah, anak-anak sudah terpapar berbagai sumber informasi dengan jumlah terbanyak adalah media televisi (94,59 persen).³

Hasil penelitian dari Komisi Penyiaran Indonesia, menunjukkan tiga program siaran televisi, yaitu *variety show*, sinetron dan *infotainment*, belum bisa memenuhi standar program berkualitas.⁴ Dan penggunaan handphone yang telah diakses oleh anak-anak prasekolah sebanyak 29,03 persen.⁵

Pendidikan akhlak jujur membutuhkan desain khusus, karena pendidikan akhlak jujur berkaitan dengan perilaku. Menurut Hurlock, anak yang dididik secara ketat, sering mengalami hukuman badan, atau hukuman psikologis, akan menghindari hukuman dengan tidak jujur sehingga menjadi kebiasaan. Dan ketidakjujuran yang dilakukan anak lebih menonjol pada usia akhir kanak-kanak.⁶ Seorang peneliti, Vemmi Kusuma Dewi menjelaskan bahwa cerita memiliki tujuan menyampaikan pesan moral tanpa terkesan menggurui atau memaksakan kehendak. Menurutnya, yang dibutuhkan anak-anak adalah contoh, bukan larangan ataupun perintah.⁷ Ketika guru bercerita, siswa sering kali tidak sadar berusaha memetik hikmah dari cerita.⁸

Melalui cerita, anak dapat mengamati perilaku tokoh dan dampaknya. Bandura mengatakan, bahwa pembelajaran manusia yang utama adalah dengan

² Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*.

³ Badan Pusat Statistik, *Profil Anak Usia Dini 2020*.

⁴ Komisi Penyiaran Indonesia, *Hasil Riset Indeks Kualitas Program Siaran TV Periode II Tahun 2019*.

⁵ Badan Pusat Statistik, *Profil Anak Usia Dini 2020*.

⁶ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*.

⁷ Dewi, *Keajaiban Dongeng Teori Dan Praktek Mendongeng*.

⁸ Nugroho, *Tertawa Bersama Siswa*.

mengamati model, dan pengamatan inilah yang terus-menerus diperkuat.⁹ Namun, meningkatnya teknologi informasi dan komunikasi, membuat kegiatan bercerita antara anak dan orang tua semakin ditinggalkan. Padahal, bercerita dapat meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak, mengasah kreatifitas dan kecerdasan dengan bertanya atau diskusi tentang isi cerita.¹⁰

Penelitian Fitrianti dan Delfi tentang peningkatan karakter moral siswa berusia 5-6 tahun, melalui cerita nabi Ibrahim *'alaihissalam* di TK Harapan Ibu kabupaten Pasaman Barat, menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan karakter moral siswa dan dapat memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan pembelajaran karakter moral.¹¹

Hadis Purba, dkk. dalam penelitiannya tentang pengaruh metode bercerita kisah nabi terhadap perkembangan akhlak anak usia 6-5 tahun di RA Hamdaniyah, menunjukkan adanya perkembangan akhlak anak pada kelas eksperimen yang semula memiliki rata-rata pretes 62,079 menjadi 85,97. Dan penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh metode bercerita kisah nabi terhadap perkembangan akhlak anak usia 5-6 tahun di RA Hamdaniyah.¹²

Dari beberapa penelitian penanaman akhlak yang telah dilakukan, masih sedikit penelitian internalisasi akhlak melalui cerita kisah nabi di dalam lingkungan keluarga. Wawancara terhadap dua ibu yang menerapkan internalisasi akhlak kepada anak melalui cerita kisah nabi, menarik peneliti untuk meneliti internalisasi akhlak jujur anak melalui kegiatan bercerita kisah nabi dalam keluarga. Keluarga tersebut sering memberikan cerita kisah nabi pada anaknya. Dan zaman sekarang sedikit orang tua yang menyadari pentingnya memberikan cerita dalam penanaman akhlak jujur melalui kisah nabi pada anak. Pemberian cerita kisah nabi dalam penanaman akhlak, masih menitikberatkan pada lembaga melalui peran guru di sekolah dengan waktu yang terbatas. Sehingga, masih banyak anak-anak yang belum mengetahui sifat-sifat dari para nabi yang penuh dengan pelajaran akhlak jujur.

Metode

Penelitian ini mengkaji tentang internalisasi akhlak jujur melalui kegiatan bercerita kisah nabi pada anak di lingkungan keluarga. Studi kasus digunakan karena mempelajari secara intensif individu atau kelompok yang mengalami

⁹ Feist dan Feist, *Theories Of Personality*, Terj. Yudi Santoso.

¹⁰ Katoningsih, *Keterampilan Bercerita*.

¹¹ Fitrianti dan Eliza, "Peningkatan Karakter Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cerita Nabi Ibrahim Di Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu Kabupaten Pasaman Barat."

¹² Purba, Nasution, dan Rosita, "Metode Bercerita Kisah Nabi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Akhlak Anak di RA Hamdaniyah."

kasus tertentu. Penelitian ini dilakukan pada dua subjek yang memiliki kebiasaan diberikan cerita kisah nabi oleh keluarganya. Tempat penelitian pertama kepada satu keluarga di, Dsn. Padas, Ds. Jururejo, Ngawi. Dan penelitian kedua dilakukan pada keluarga di Dsn. Jambangan, Ds. Paron, Ngawi.

Anak yang menjadi subjek penelitian adalah anak yang berada pada tahap perkembangan awal sekolah yang diasuh oleh keluarga yang memiliki kegiatan rutin memberikan cerita kisah nabi. Informan penelitian ini terdiri dari 2 subjek penelitian, yaitu anak laki-laki yang tergolong dalam tahap awal sekolah berusia 7-8 tahun (AR dan HF) dan 5 informan penelitian untuk kelengkapan informasi dan validasi data, yaitu 2 ibu dari AR dan HF (AS dan SS), tetangga (FA dan MM) dan 1 guru kelas (SL). Pada penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan adalah media bercerita kisah nabi.

Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku anak secara langsung dan berkala dalam waktu tertentu, dan mencatat hasil observasi. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan pada anak, orang tua dan guru kelas di sekolah. Dan dokumentasi yang dikumpulkan adalah buku-buku kisah nabi.

Penelitian ini dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan, membandingkan berbagai perspektif, baik anak, orang tua maupun tetangga, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan kegiatan bercerita kisah nabi

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, tujuan ibu AR menceritakan kisah nabi kepada AR adalah agar AR dapat meneladani akhlak dari para nabi, baik dalam kondisi diberikan kenikmatan maupun cobaan. Dan tujuan ibu HF menceritakan kisah nabi kepada HF, agar HF dapat meneladani akhlak para nabi yang dididik langsung oleh Allah.

Proses bercerita kisah nabi pada AR dan HF dilakukan pada beberapa tahap, yaitu persiapan, proses bercerita, dan tanya jawab. Ketiga tahapan ini disesuaikan dengan kondisi anak maupun orang tua pada saat bercerita. Pada tahap persiapan lebih dominan dilakukan oleh orang tua. Ibu AR melakukan persiapan dengan merayu AR saat AR tidak mau dibacakan cerita kisah nabi dan memilih tempat yang nyaman untuk bercerita kisah nabi. Sedangkan pada ibu HF, persiapan yang dilakukan mulai dari mempelajari materi yang akan disampaikan dengan membaca sendiri terlebih dahulu, menambah wawasan dari berbagai kajian, dan memiliki jadwal bercerita yang tetap sejak HF kelas satu, yaitu setelah maghrib.

Proses bercerita kisah nabi pada AR dan HF berkaitan dengan peran orang tua di rumah. Anggota keluarga yang sering membacakan cerita kisah nabi pada AR dan HF di rumah adalah ibu AR dan HF. HF terkadang membaca sendiri buku cerita kisah nabi yang dimilikinya. Ayah dari HF juga pernah membacakan cerita kisah nabi pada HF, namun jarang. Dan pada AR, bila ibu AR sibuk, kakak AR membantu membacakan cerita kisah nabi pada AR.

Ibu dari HF rutin memberikan cerita kisah nabi setiap malam 5-15 menit, dan sejak HF kelas satu SD. Kegiatan bercerita kisah nabi pada HF rutin dilakukan setelah maghrib. Ibu dari AR memberikan cerita kisah nabi pada AR kurang lebih 15-30 menit dan terkadang dilakukan saat akan tidur, setelah subuh, atau setelah ashar.

Saat proses bercerita, HF dan AR menyimak cerita yang dibacakan oleh ibunya dan sering bertanya mengapa hal tersebut terjadi. Terkadang AR terharu dengan kisah yang dibacakan ibunya. Dan HF senang bila dapat menghafal nama-nama tokoh dalam cerita kisah nabi. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kegiatan bercerita kisah nabi mempengaruhi emosi HF dan AR sesuai dengan cerita kisah nabi yang diberikan. Terkadang, saat dibacakan cerita kisah nabi, HF membaca buku yang lain. Namun, menurutnya itu tidak mengganggu konsentrasi HF dalam mendengarkan cerita kisah nabi. Dan pada AR, menurut ibu AR, AR tidak bisa terus diam ketika proses bercerita kisah nabi berlangsung. Menurut ibu AR, karena AR termasuk tipe anak kinestetik. Sehingga tidak bisa duduk lama mendengarkan. Meskipun begitu, AR tetap bisa mendengarkan apa yang dibacakan oleh ibunya. Ibu dari AR dan HF membacakan buku kisah nabi yang bergambar sehingga cerita kisah nabi lebih menarik. Menurut ibu SS, ibu SS bersyukur karena sampai anak di bawah alam sadar, apa yang didengarnya adalah kisah nabi.

Mengenai alat dan bahan bercerita kisah nabi, ibu dari AR dan HF menggunakan buku sebagai media utama dalam memberikan cerita kisah nabi. Media lainnya yang digunakan oleh ibu AR dan HF adalah video, dan ibu HF memiliki media tambahan lain, yaitu audio. Namun, media video dan audio jarang digunakan untuk bercerita kisah nabi kepada AR dan HF. Menurut ibu AR dan HF, hal tersebut dikarenakan bercerita kisah nabi melalui buku dinilai lebih bermanfaat untuk perkembangan anaknya dan membangun kelekatan dengan orang tua.

Hasil observasi dari media yang sering digunakan ibu AR dan HF dalam menceritakan kisah nabi pada AR dan HF, adalah buku cerita kisah nabi bergambar yang diselipkan *ibrah* (pelajaran) dalam setiap bab cerita. Wali kelas AR dan HF berpendapat bahwa AR dan HF memiliki pengetahuan yang lebih luas

dari mayoritas teman-teman di kelas AR dan HF dan ada ilmu lain yang didapat AR dan HF selain yang diajarkan di sekolah.

Faktor internal pendukung internalisasi akhlak jujur melalui kegiatan bercerita kisah nabi pada AR adalah adanya kemauan keras. Jika suasana hati AR bagus, ibu AR mudah mengajak bercerita kisah nabi kepada AR. Dan penghambatnya adalah kurangnya kemauan dalam kegiatan bercerita kisah nabi. Menurut AR, AR merasa bosan ketika proses bercerita kisah nabi, dan takut bila dimarahi oleh ibunya, sehingga tidak jujur. Dan pada HF, faktor internal pendukungnya adalah kebiasaan. HF telah dibiasakan ibu HF mengetahui cerita kisah nabi, sehingga HF senang dengan cerita kisah nabi. Dan faktor internal penghambatnya adalah HF takut dimarahi oleh ibunya, sehingga berbuat tidak jujur.

Faktor eksternal pendukung cerita kisah nabi pada AR ada di lingkungan keluarga. Jika ibu dari AR sibuk, terkadang kakak AR membantu menceritakan untuk AR dan adiknya, ibu AR memilih tempat yang nyaman untuk bercerita, dan orang tua berusaha tidak marah dan tidak melakukan hukuman fisik ketika AR mengakui kesalahannya. Dan faktor eksternal pendukung internalisasi akhlak jujur melalui cerita kisah nabi pada HF adalah HF memiliki jadwal yang tetap untuk bercerita kisah nabi, ibu dari HF sering mendengarkan kajian mendalam mengenai kisah nabi sehingga lebih mudah menjelaskan kepada HF, mengikuti kajian pola asuh rasulullah SAW, dan masuk dalam komunitas untuk berbagi solusi masalah anak. Hambatan eksternal yang dialami AR dan HF dalam internalisasi akhlak jujur melalui cerita kisah nabi dari lingkungan keluarga adalah terkadang ibu dari AR sibuk dengan pekerjaan, saat proses bercerita diganggu oleh adik AR, dan dari lingkungan teman, AR pernah tidak jujur karena dirayu oleh teman. Sedangkan hambatan eksternal internalisasi akhlak jujur melalui cerita kisah nabi pada HF di lingkungan keluarga adalah HF berbuat tidak jujur. Menurut ibu HF, mungkin karena ibu HF kurang beristighfar. Dan dalam lingkungan pergaulan, HF takut kehilangan teman sehingga berbuat tidak jujur.

Selain dukungan dan hambatan dari lingkungan rumah maupun lingkungan pergaulan, internalisasi akhlak jujur AR dan HF mendapat dukungan dari lingkungan sekolah melalui penguatan moral tentang kejujuran pada waktu sebelum mulai pelajaran, dan cerita kisah nabi dalam pelajaran agama.

Implementasi internalisasi akhlak jujur melalui kegiatan bercerita kisah nabi di lingkungan keluarga

Internalisasi akhlak jujur melalui bercerita kisah nabi yang melibatkan sisi emosional anak, dapat dikaji dalam lima tahap pengembangan belajar afektif atau aspek emosional, yang meliputi perasaan, minat, sikap, dan kepatuhan

terhadap moral yang dikemukakan oleh David R. Krathwohl. Tahapan itu adalah *receiving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai), dan *characterization* (karakterisasi nilai).¹³

Melalui langkah-langkah tersebut, dalam penelitian ini, tahap *receiving* atau penerimaan, yaitu tahap anak siap untuk berinteraksi dengan objek yang akan dipelajari, berusaha memberikan perhatian pada objek yang dipelajari dan berusaha untuk mengkhhususkan perhatian.¹⁴ Pada tahap ini, AR dan HF memiliki respon yang berbeda. Menurut keterangan Ibu dari AR, terkadang ibu dari AR merasa kesulitan merayu AR agar mau diajak untuk bercerita kisah nabi karena mood AR berubah-ubah. Dan menurut pengamatan, saat dilakukan wawancara dengan AR, AR terlihat tidak bersemangat mengenai pembahasan bercerita kisah nabi. Dan AR mengaku bosan bila diberi cerita kisah nabi, AR lebih tertarik dengan cerita horor yang ditayangkan di televisi. Dan pada HF, menurut keterangan ibu HF maupun HF sendiri, HF senang ketika diberi cerita kisah nabi, terlebih jika HF dapat menghafalkan nama tokoh-tokohnya. Dari tahap ini maka HF memiliki penerimaan internalisasi yang baik, dan AR memiliki hambatan dalam tahap penerimaan internalisasi.

Tahap kedua, yaitu *responding* (sambutan), anak memberikan aksi terhadap objek yang dipelajari dengan menanggapi, atau berusaha memuaskan keinginan untuk mengetahui sesuatu seperti mengajukan pertanyaan.¹⁵ Menurut keterangan ibu dari HF, HF selalu menanggapi cerita kisah nabi yang diberikan padanya, seperti bertanya, atau menghafalkan nama asli tokoh dalam cerita kisah nabi. Dan pada AR, terkadang AR ikut terharu dan bertanya mengapa hal tersebut terjadi. Dalam tahap menanggapi ini, AR maupun HF aktif dalam menanggapi cerita kisah nabi yang diberikan kepada mereka. Terkadang, AR mendengarkan cerita kisah nabi sambil bermain, namun hal tersebut tidak begitu mengganggu konsentrasi AR dalam menyimak cerita kisah nabi. Menurut ibu AS, kemungkinan karena AR adalah tipe anak kinestetik, sehingga tidak bisa terus diam mendengarkan ibunya. Terkadang HF juga menyimak sambil membaca buku yang lain. Namun, HF tidak merasa terganggu konsentrasinya. Dari segi durasi waktu dalam memberikan cerita kisah nabi kepada AR dan HF, Kusumo Priyono, seorang pendongeng nasional, menerangkan bahwa durasi waktu yang disarankan untuk anak usia AR dan HF, yaitu anak usia 7-8 tahun, dengan mempertimbangkan kemampuan konsentrasi saat menyimak, waktu yang dibutuhkan adalah 10-15 menit.¹⁶ Dari hal tersebut, HF telah mendapat durasi

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.

¹⁴ Zubaedi.

¹⁵ Zubaedi.

¹⁶ Puspitasari, Hidayatullah, dan Jupri, *Keterampilan Mendongeng*.

bercerita kisah nabi yang sesuai. Dan pada AR, memiliki durasi waktu yang berlebih. Namun, hal itu terjadi karena AR banyak bertanya tentang cerita yang dibacakan oleh ibunya. Meski begitu, hal ini juga harus menjadi pertimbangan agar anak tidak cepat bosan dengan kegiatan bercerita kisah nabi. Pada tahap internalisasi ini, AR maupun HF memiliki respon yang baik.

Pada tahap ketiga, yaitu *valuing* (penilaian), pada tahap ini mulai timbul proses internalisasi untuk menghayati nilai yang dipelajari dan menyeleksi hal yang disenangi, seperti kagum atau terpesona dengan keberanian seseorang atau memilih melakukan pekerjaan yang menarik.¹⁷ Menurut keterangan ibu AR, dalam proses bercerita kisah nabi, AR sudah tahu mana tokoh yang baik untuk ditiru dan mana yang buruk dan tidak boleh ditiru, dan bila AR melakukan kesalahan dan menyembunyikannya, itu terlihat dari raut wajah AR dan akhirnya AR mengakuinya. Begitu pula dengan HF, menurut keterangan ibu HF, HF sudah bisa membedakan tokoh baik dan buruk pada cerita kisah nabi. HF dan AR juga telah mengetahui perbedaan jujur dan tidak jujur beserta contohnya.

Tahap keempat adalah *organization* (pengorganisasian). Pada tahap ini anak berkeinginan untuk menilai hasil karya orang lain atau menemukan asumsi yang mendasari nilai.¹⁸ Berdasarkan wawancara dengan ibu dari AR dan HF, AR dan HF mengatakan dengan jujur saat berkata maupun melakukan sesuatu karena takut dimarahi oleh ibunya, walaupun AR dan HF tahu bahwa bila mereka mengaku telah berbuat salah, tidak akan dimarahi oleh orang tua. HF juga mengatakan jujur agar banyak teman. Pada tahap ini, asumsi utama yang mendasari AR dan HF berbuat jujur adalah takut dimarahi oleh orang tua. Maka dalam tahap ini, implementasi akhlak jujur melalui kegiatan bercerita kisah nabi pada AR dan HF belum mencapai tingkat pengorganisasian.

Tahap kelima adalah *characterization* (karakterisasi). Pada tahap ini, anak mampu menghayati atau mempribadikan nilai dengan lebih konsisten.¹⁹ Hal ini dapat dilihat dari kemampuan untuk melihat masalah dari sudut pandang tertentu dan mengembangkan pandangan hidup tertentu. Akhlak jujur yang ditunjukkan oleh AR dan HF, menurut hasil pengamatan subjek maupun informan, HF dan AR terkadang masih tidak jujur dalam melakukan sesuatu berdasarkan akhlak jujur yang diklasifikasikan oleh Mahmud Al-Mishri, yaitu jujur dalam niat dan kemauan, jujur dan benar dalam berkata, benar dan tekad dalam pelaksanaannya, jujur dan benar dalam berbuat, jujur dan benar dalam akhlak agama.²⁰ Pertama, jujur dalam niat dan kemauan, AR dan HF berbuat

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.

¹⁹ Zubaedi.

²⁰ Mahmud Al-Mishri Abu Amar, *Hiduplah Bersama Orang-Orang Jujur : Langkah Mudah Menikmati Hidup Penuh Berkah*.

jujur karena agar tidak dimarahi oleh orang tua. Hal ini menurut Al-Mishri, kejujuran adalah sesuatu yang kembali kepada keikhlasan, dilakukan bertujuan untuk Allah SWT.²¹

Kedua, Jujur dan benar dalam berkata. AR pernah tidak jujur ketika diminta memasukkan baju kotor dalam bak cucian dan berkata jika AR sudah makan, namun ternyata AR belum makan. HF juga pernah tidak mengatakan kepada ibunya jika HF telah bermain di tempat yang dilarang oleh ibunya. Namun, saat ibu HF menanyakan kebenarannya setelah mendapat informasi dari saudara HF, HF membenarkannya. Ketiga, benar dalam tekad dan pelaksanaannya. Setelah dinasehati agar jujur beberapa kali, AR masih ditemui tidak jujur. Dan HF, setelah ibu SS tahu HF tidak jujur, ibu SS menasehati HF dan HF menurut ibunya. Namun kejadian tersebut juga terulang kembali.

Keempat, Jujur dan benar dalam berbuat. Mengenai hal tersebut, AR pernah membeli jajan yang dilarang oleh ibunya karena dibujuk oleh saudara AR. Dan HF pernah tidak berani menolak ajakan teman ke tempat yang dilarang oleh ibunya. Kelima, Jujur dan benar dalam akhlak agama. Menurut Mahmud Mishri, jujur dan benar dalam akhlak agama adalah derajat kejujuran tertinggi, seperti takut kepada Allah, mengharap pahala dan ridha Allah, zuhud, ridha, cinta dan tawakkal.²² Mengenai AR dan HF, AR jujur agar tidak dimarahi oleh orang tuanya dan AR pernah tidak jujur ketika ditanya oleh ibu AR sudah sholat atau belum. Sedangkan HF berbuat jujur agar tidak dimarahi oleh orang tuanya dan mengenai ibadah sholat, HF tidak pernah tidak jujur karena sudah dibiasakan untuk tetap sholat meskipun terlambat. Dalam masalah ini, internalisasi akhlak jujur melalui kisah nabi kepada AR maupun HF belum sampai pada tingkat karakterisasi.

Kelima tahapan internalisasi tersebut, sesuai dengan keterangan ibu dari AR dan HF, tetangga dan wali kelas tentang bagaimana implementasi kegiatan bercerita kisah nabi terhadap akhlak jujur AR dan HF. Ibu dari AR dan HF mengatakan bahwa belum terlihat perubahan yang signifikan pada akhlak jujur AR maupun HF setelah diberikan cerita kisah nabi, meski dalam kegiatan sehari-hari, AR dan HF lebih banyak melakukan akhlak jujur daripada tidak jujur. Hal tersebut dikarenakan, AR sebelumnya telah dibiasakan terbuka oleh orang tuanya, meskipun beberapa kali masih ditemui perbuatan tidak jujur. Begitu juga dengan HF, ibu dari HF mengatakan, cerita kisah nabi sebagai penguat penanaman akhlak jujur dari apa yang diterapkan orang tua HF di rumah. Orang tua HF bersepakat tidak akan berbuat tidak jujur meskipun berbentuk candaan.

²¹ Mahmud Al-Mishri Abu Amar.

²² Mahmud Al-Mishri Abu Amar.

Menurut keterangan ibu AR dan HF tersebut, cerita kisah nabi sebagai pendukung penanaman akhlak jujur di lingkungan keluarga.

Keteladanan langsung dari orang tua serta respon orang tua terhadap perilaku anak adalah cara utama yang dilakukan dalam menanamkan akhlak jujur pada AR dan HF di lingkungan keluarga. Hal tersebut selaras dengan pendapat Cooper, pengaruh yang paling kuat terhadap figur pada anak usia 7 tahun adalah orang tua.²³ Adanya faktor penghambat internalisasi pada AR dan HF pada lingkungan pergaulan, menunjukkan adanya konflik dengan tekanan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock, antara internalisasi akhlak jujur melalui cerita kisah nabi di rumah AR dan HF dengan pengaruh teman.²⁴ Dari pembahasan tersebut, maka implementasi internalisasi akhlak jujur melalui cerita kisah nabi, belum sepenuhnya terinternalisasi kepada AR maupun HF meskipun beberapa tahap awal, AR dan HF telah melaluinya.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah. Tetapi, masih ada kelemahan dalam penelitian ini, yaitu keterbatasan subjek yang hanya meneliti subjek anak laki-laki. Sehingga belum diketahui implementasi internalisasi akhlak jujur melalui kegiatan bercerita kisah nabi kepada anak perempuan.

Kesimpulan

Proses internalisasi akhlak jujur melalui kegiatan bercerita kisah nabi pada subjek penelitian diawali dengan persiapan, kegiatan bercerita dan tanya jawab. Media utama yang digunakan dalam bercerita kisah nabi adalah buku, dan media lainnya terdapat aplikasi youtube serta video. Implementasi internalisasi akhlak jujur melalui cerita kisah nabi, belum sepenuhnya terinternalisasi kepada AR maupun HF. AR dan HF, keduanya memiliki tahap *responding* (menanggapi) dan *valuing* (memberi nilai) yang baik. Namun, internalisasi kepada AR memiliki hambatan pada tahap *receiving* (menyimak), *organization* (pengorganisasian) dan *characterization* (karakterisasi). Sedangkan HF memiliki hambatan pada tahap *organization* (pengorganisasian) dan *characterization* (karakterisasi).

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa orang tua sebaiknya lebih mengetahui kondisi emosional anak sebelum membacakan cerita kisah nabi dan meningkatkan kemampuan dalam menceritakan kisah nabi, sehingga lebih menarik perhatian anak. Serta, orang tua sebaiknya tetap konsisten memberikan contoh akhlak jujur, lebih mengawasi lingkungan pergaulan anak, sehingga dapat menginternalisasikan kegiatan penanaman akhlak yang telah dibangun di

²³ Carol dkk., *Ensiklopedi Perkembangan Anak (Ter: Your Child Year by Year)*.

²⁴ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*.

lingkungan keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian untuk meneliti internalisasi akhlak jujur melalui cerita kisah nabi kepada anak perempuan di lingkungan keluarga.

Daftar Referensi

- Badan Pusat Statistik. *Profil Anak Usia Dini 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Carol, Cooper, Halsey Claire, Laurent Su, dan sullivan Karen. *Ensiklopedi Perkembangan Anak (Ter: Your Child Year by Year)*. Erlangga, 2008.
- Dewi, Vemmi Kesuma. *Keajaiban Dongeng Teori Dan Praktek Mendongeng*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021.
- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist. *THEORIES OF PERSONALITY*, Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Fitrianti, Fitrianti, dan Delfi Eliza. "Peningkatan Karakter Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cerita Nabi Ibrahim Di Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu Kabupaten Pasaman Barat." *Inovtech* 1, no. 02 (9 Desember 2019). <http://inovtech.ppj.unp.ac.id/index.php/inovtech/article/view/83>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Katoningsih, Sri. *Keterampilan Bercerita*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021.
- Komisi Penyiaran Indonesia. *Hasil Riset Indeks Kualitas Program Siaran TV Periode II Tahun 2019*.
- Mahmud Al-Mishri Abu Amar. *Hiduplah Bersama Orang-Orang Jujur : Langkah Mudah Menikmati Hidup Penuh Berkah*. Pustaka Arafah, 2008.
- Nugroho, M. Yusuf Amin. *Tertawa Bersama Siswa: Seni Merancang Pembelajaran yang Rileks dan Gembira*. Bimalukar Kreativa, 2020.
- Purba, Hadis, Raisah Armayanti Nasution, dan Rosita Rosita. "Metode Bercerita Kisah Nabi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Akhlak Anak di RA Hamdaniyah." *JURNAL RAUDHAH* 9, no. 1 (8 Maret 2021). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.942>.
- Puspitasari, Nur Aini, Syarif Hidayatullah, dan Abdul Rahman Jupri. *Keterampilan Mendongeng*. 1 ed. jakarta Selatan: Pustaka Ranggong, 2018.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media, 2015.